



Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Salat terhadap Pembentukan Keluarga yang Sakinah di Era 5.0

Madinatul Munawarah^{1*}, Muhammad Taufikurahman²

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

²Pondok Pesantren Darun Najah Wadda'wah Kutai Timur, Indonesia

Email: munawarahmadinatul98@gmail.com¹, taufiqmuhammad1997@gmail.com²

*Corresponding Author

Received: 05, 2024. Accepted: 06, 2024. Published: 06, 2024

ABSTRACT

Prayer is not just an Islamic religious ritual that only has implications for life in the afterlife, but also influences various aspects of life, one of which is married life. This research aims to describe the educational values contained in prayer which have big implications in forming a harmonious family and what Muslims aspire to, namely a sakinah family. This research is library research whose sources are obtained from various types of literature. Rasulullah was a person who prayed a lot, it is also narrated that Rasulullah was the kindest figure towards his family so it is appropriate that Rasulullah's family be used as an example for Muslim families in all times, even in this 5.0 era which is full of challenges. The importance of praying is a clear illustration that in prayer there are values that have a big influence in forming a Sakinah family, including: (1) Prayer makes you closer to Allah SWT, (2) Prayer educates to maintain cleanliness, (3) Prayer makes you closer to Allah SWT, (2) Prayer educates to maintain cleanliness, (3) Prayer makes the soul peaceful, (4) Prayer educates to maintain unity and unity, (5) Prayer educates to be orderly (6) Prayer makes you discipline, (7) Prayer educates to become a person who dares to remember the truth.

Keywords: Value of Education, Prayer, Sakinah Family

ABSTRAK

Salat bukanlah sekedar ritual agama Islam yang hanya berimplikasi pada kehidupan di akhirat kelak, namun juga berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satu di antaranya ialah dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam salat yang berimplikasi besar dalam membentuk keluarga yang rukun serta dicita-citakan umat Islam yaitu keluarga yang sakinah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang sumbernya didapat dari berbagai jenis literatur. Rasulullah merupakan orang yang banyak salatnya, diriwatkan pula bahwa Rasulullah merupakan sosok yang paling baik terhadap keluarganya sehingga pantas jika keluarga Rasulullah dijadikan sebagai teladan untuk keluarga muslim di segala zaman, bahkan di era 5.0 yang penuh tantangan ini. Pentingnya mendirikan salat merupakan gambaran yang nyata bahwa di dalam salat tersimpan nilai-nilai yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan keluarga yang Sakinah di antaranya: (1) Salat menjadikan lebih dekat kepada Allah swt, (2) Salat mendidik untuk menjaga kebersihan, (3) Salat menjadikan jiwa tenang, (4) Salat mendidik untuk menjaga kesatuan dan persatuan, (5) salat mendidik untuk bertata tertib (6) salat menjadikan disiplin, (7) Salat mendidik menjadi pribadi yang berani mengingatkan kebenaran.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Salat, Keluarga Sakinah

PENDAHULUAN

Berjalannya zaman membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan, terutama pesatnya kemajuan teknologi, berkembangnya komunikasi dan informasi memudahkan manusia dalam beraktivitas. Di zaman dulu orang-orang membutuhkan waktu yang panjang untuk berpergian ke tempat yang jauh, namun zaman sekarang dengan kecanggihan alat transportasi, tempat yang jauh dapat ditempuh dengan waktu yang berkali-kali lebih singkat daripada zaman sebelumnya yang hanya mengandalkan jalan kaki atau menunggangi hewan sebagai alat transportasi. Begitu pula dengan kecanggihan gawai, bukan hanya sebagai alat komunikasi, gawai pantas dikatakan alat yang Ajaib, karena dengannya seseorang bukan hanya dapat saling berkomunikasi untuk bertukar kabar, namun juga dapat dipakai dalam bertransaksi jual beli, mencari situs-situs informasi, menjadi media edukasi bahkan hiburan dan sebagainya.

Seiring berkembangnya kecanggihan teknologi, informasi, dan komunikasi seperti yang dipaparkan di atas, tentu segala kemajuan tersebut tidak sekedar hanya memberikan pengaruh yang positif, namun juga memberikan pengaruh yang negatif, salah satunya yang tak luput dari pengaruh tersebut ialah dalam kehidupan berkeluarga, di era 5.0 yang sedang terjadi di Indonesia saat ini, meskipun media komunikasi mengalami perkembangan yang canggih, komunikasi antar keluarga menjadi terabaikan bahkan merenggang. anggota keluarga yang menggunakan gawai berupa *smart phone* pun nyaman menggunakannya setiap ada waktu, bahkan yang paling parah adalah ke tahap “kecanduan” dalam mempergunakannya, hingga setiap waktu tak bisa dilewati tanpa menggenggam yang namanya *smart phone*. Tak ayal jika anggota keluarga anggota keluarga yang merasa ketergantungan kepada “benda” tersebut menjadi tidak aktif dalam beraktivitas dan bersosialisasi. Mereka asik dengan dunianya masing-masing, memang sangat menolong Ketika alat tersebut membuat yang jauh menjadi dekat, namun sayang yang seharusnya dekat malah menjadi jauh belum lagi mereka menjadi lupa waktu dan kewajiban yang harus dikerjakan akan menjadi tidak maksimal atau terbengkalai

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama, yang semestinya dengan komunikasi dan interaksi yang baik maka keluarga dapat menanamkan nilai-nilai agama, cinta, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Islam mendiskripsikan keluarga yang sakinah sebagai keluarga ideal yang hendaknya dicapai oleh setiap keluarga muslim. Keluarga Sakinah ialah keluarga yang anggota-anggotanya merasakan ketentraman, kebahagiaan, saling berkasih sayang dan yang terpenting mereka berada dalam naungan kasih sayang dan rahmat Allah swt. (Salam, t.t., hlm. 7) seperti yang terabadikan dalam QS. Ar Rum (30):21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. Ar Rum (30):21)

Salah satu kunci menciptakan keluarga yang sakinah ialah dengan mengamalkan perintah agama, salah satunya dengan melaksanakan ibadah. Dalam islam, ibadah yang utama ialah salat. Salat ialah ibadah yang paling awal disyariatkan, dalam rukun islam, setelah bersyari'at, salat menempati urutan kedua, dengan demikian salat memiliki urgensi yang vital di dalam pribadi dan kehidupan seorang mukmin dan muslim (Fadilah & Rofi'i, 2019, hlm. 113).

METODE PENELITIAN

Peneliti mengangkat tema “urgensi nilai-nilai pendidikan dalam salat terhadap pembentukan keluarga Sakinah terhadap pembentukan keluarga yang Sakinah di era 5.0” menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian pustaka (*library research*), sehingga buku-buku, jurnal dan bahan bacaan lainnya dijadikan sebagai sumber data untuk analisis penelitian ini (Hadi, 2002, hlm. 9). Dengan begitu peneliti membaca, menelaah, dan menganalisa berbagai literatur yang berkaitan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan berbagai referensi bacaan yang relevan.

Data primer dan sekunder adalah dua sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian pustaka (*library research*). Data primer dalam penelitian ini ialah literatur yang berkaitan langsung pembahasan kajian yakni nilai-nilai pendidikan salat serta urgensinya dalam pembentukan keluarga yang Sakinah di era 5.0, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah segala literatur sebagai penunjang yang pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan tema kajian yang dibahas.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan analisis data yakni pengolahan terhadap segala jenis catatan yang terkumpul karena sifatnya masih mentah dan belum dipilah pilh antara yang penting dan kurang penting serta masih harus masih disortir berdasarkan kategori pembahasan permasalahan (Zed, 2017, hlm. 70). Adapun tahapan analisis yang ditempuh peneliti diantaranya adalah (a) Reduksi data, dimana peneliti merangkum segala catatan yang telah dikumpulkan dengan mempertimbangkan dan memilih materi-materi yang penting dan diperlukan (B. Gainau, 2016, hlm. 123) sehingga segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan salat serta urgensinya terhadap pembentukan keluarga yang Sakinah di era 5.0 terangkum dengan fokus dan jelas, tanpa dibuyarkan oleh catatan-catatan yang tidak relevan terhadap bahasan tersebut. (b) Display data, peneliti melakukan display data yaitu pengkategorian terhadap satuan-satuan analisis agar sistemik sehingga segala aspek yang berkaitan tentang nilai-nilai pendidikan dalam salat dan urgensinya terhadap pembentukan keluarga yang sakinah di era 5.0 dapat disajikan dengan sederhana dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. (c) Verifikasi, setelah melakukan reduksi data dan display data, peneliti melakukan verifikasi data, tahap ini merupakan tahap akhir yaitu peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil penemuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai Pendidikan, Salat, Keluarga Sakinah, dan Era 5.0

1. Nilai Pendidikan

Nilai menurut bahasa Inggris, "valare" dalam bahasa Latin, dan "valoir" dalam bahasa Prancis kuno diterjemahkan sebagai "harga" (Halimatussa'diah, 2020, hlm. 9). Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai ialah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia itu sendiri dengan hakikatnya, misalnya nilai etik, ialah nilai-nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut oleh manusia (2021, hlm. 963).

Amril Mansur menyebutkan bahwa tidak mudah mendefinisikan nilai, namun setidaknya dalam tataran praxis nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, menyenangkan, diinginkan, dicari dan disukai dalam pengertian yang berkonotasi positif (Mansur, 2006, hlm. 160).

Nilai Pendidikan sebenarnya masih terdengar asing di telinga masyarakat bahkan di dunia pendidikan sekalipun, sebab, belum banyak perguruan tinggi atau lembaga yang merakyatkan nilai-nilai pendidikan, dan nilai-nilai atau moral pun belum banyak disumbangkan kepada masyarakat umum (Qasim bin Shalih Al-Fahd, 2007, hlm. 197–198).

Nilai Pendidikan yang penulis maksud ialah nilai yang mendidik ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia yang didapatkan melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Salat

Salat bersasal dari Bahasa Arab diambil dari kata *صلى - يصلى - صلاة* yang artinya ialah “doa” (Rasyid, 2013, hlm. 53), menurut istilah salat ialah ucapan-ucapan (*aqwal*) dan Gerakan-gerakan (*aʿfʿal*) yang diawali dari takbiratul ihram kemudian ditutup dengan salam (Mansur, 2006, hlm. 57).

Salat merupakan ibadah yang paling awal disyariatkan, selain itu dalam rukun islam salat berada pada rukun kedua setelah seorang muslim tersebut bersyahadat. Perlu diketahui bahwa salat pada hakikatnya ialah serangkaian perjalanan spiritual dengan tujuan menghadap Allah swt serta berhubungan dengan-Nya, dan juga dilakukan pada waktu tertentu. Bagi laki-laki dan Perempuan yang menganut agama islam diwajibkan untuk melaksanakan salat, sehingga dihukumi fardhu ‘ain (Fadilah & Rofi’i, 2019, hlm. 113). Pada hakikatnya, jika seseorang mengerjakan salat maka ia telah melepaskan berbagai kesibukkan duniawi dan fokus dalam bermunajat dan memohon pertolongan dan hajat-hajat lainnya hanya kepada Allah swt (Fadilah & Rofi’i, 2019, hlm. 59).

Tidak semua jenis salat wajib dikerjakan oleh seorang muslim. Kewajiban salat yang dimaksud ialah salat lima waktu, dan itu berlaku terhadap seorang muslim yang telah mencapai umur dewasa (*baligh*) serta berakal (*‘aqil*), namun diharuskan juga sedini mungkin kepada orangtua untuk mengajari anak mereka tentang salat serta wajib memerintahkan anak-anak mereka untuk salat ketika menginjak usia 7 tahun. salat tersebut dikerjakan 5 kali dalam sehari dan semalam, perintah untuk salat pada mulanya turun pada malam isra mi’raj, yaitu setahun sebelum hijriyah (Rasyid, 2013, hlm. 53).

Perintah untuk melaksanakan salat diterima oleh Rasulullah saw pada malam isra dan mi’raj, amanah tersebut datangnya langsung dari Allah swt, Rasulullah saw dan umatnya diperintahkan untuk melaksanakan salat, dan salat yang diwajibkan ialah salat fardhu 5 waktu yang dikerjakan sehari semalam (subuh, zuhur, ashar, magrib dan isya) (Fadilah & Rofi’i, 2019, hlm. 115). Perintah salat di atas terabadikan di dalam firman Allah:

بِحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Isra/17:1)

Salat yang diperitahkan oleh Allah Ketika ira, dan mi,raj tersebut diperjelas lagi pelaksanaan salat dan waktu pelaksanaannya dalam hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْضُرْ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

Artinya: “Rasulullah saw bersabda, waktu Zuhur adalah jika matahari telah tergelincir sampai bayang-bayang seseorang itu sama dengan bayang-bayangnya, yaitu sebelum datang waktu asar. Waktu asar adalah sampai matahari belum kuning cahayanya. Waktu magrib selama syafaq atau awan merah belum lenyap. waktu salat isya sampai tengah malam kedua, sedangkan salat subuh mulai terbit fajar sampai terbit matahari. jika matahari terbit, maka hentikanlah salat karena saat itu ia terbit di antara kedua tanduk setan”. (HR. Muslim: 612)(Al-Fauzan, 1432)

Dalam al-Qur’an disebutkan:

قِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”. (QS. Al-Isra: 78)

Seperti yang penulis paparkan dalam hadits serta ayat di atas, maka diketahui bahwa salat telah ditentukan waktu-waktunya, sehingga kita harus tau waktu melaksanakan salat tersebut tanpa melalaikannya apalagi sampai menukar waktu-waktu di antar a salah satu salat dengan salat lainnya.

3. Keluarga Sakinah

Kata “Keluarga” jika dialihkan ke Bahasa Arab maka berasal dari kata أهل yang memiliki arti “ahli rumah atau keluarga” (Yunus, 1973, hlm. 52). Keluarga menurut istilah ialah Masyarakat atau komunitas terkecil terdiri dari sekurang-kurangnya sepasang laki-laki (sebagai suami) dan perempuan (sebagai istri) sebagai sumber intinya, kemudian berikut diiringi dengan anak-anak yang lahir dari mereka (2021, hlm. 536). Dengan begitu keluarga dapat diartikan sebagai pasangan suami istri, entah memiliki anak maupun tidak memiliki anak. Perlu diketahui pula bahwa keluarga ialah sepasang suami istri yang terbentuk melalui ikatan pernikahan/perkawinan, sehingga jika sepasang kekasih hidup bersama tanpa ikatan

perkawinan maka tidak dapat dinamakan keluarga, karena perkawinan diperlukan dalam mewmbentuk keluarga.

Sakinah bermakna tenang, tidak gelisah, dan tentram. Kata “sakinah” tersebut semakna dengan kata “sa’adah” yang artinya bahagia. Keluarga yang bahagia, tentram dan memperoleh rahmat Allah lah yang patut disebut dengan keluarga Sakinah (Salam, t.t., hlm. 7).

Al-Qur’an menyebutkan bahwa sifat mahabbah, mawaddah dan rahmah merupakan sifat yang terkandung di dalam keluarga yang sakinah. Mahabbah memiliki arti cinta yang membara, menggebu-gebu, yang cinta itu hanya melihat perwujudan atau kejasmanian lawan jenis. Mawaddah memiliki arti cinta yang menitikberatkan pada kepribadian lawan jenis. Sedangkan rahmah memiliki arti cinta dengan sifat yang lembut, namun siap untuk berjuang, berkorban serta siap melindungi orang yang dicintainya. Dengan demikian dalam keluarga yang sakinah bagi suami dan istri haruslah melindungi dan menjaga ikatan pernikahan yang sudah dijalin sebagai ikatan suci.

4. Era 5.0

Kelahiran era *society 5.0* bermula dari perkembangan revolusi industry 4.0, hal tersebut pertamakali digagas oleh pemerintah Jepang (Wigena, Alghifari, & dkk, t.t., hlm. 1984). Perlu diketahui bahwa di era ini dikhawatirkan bahwa suatu hari mesin-mesin akan mengambil alih pekerjaan manusia (Lutfu, t.t., hlm. 846). Sebagai contohnya sekarang ini ialah tidak adanya lagi pekerjaan seseorang sebagai penjual tiket masuk tol, karena sistem pembayaran tidak lagi menggunakan uang tunai namun dialihkan menjadi saldo uang elektrik sehingga mereka yang ingin membayarnya harus memiliki kartu e-tol atau QRIS yang bisa dimuat di dalam *smartphone*. Tenaga kebersihan yang bertugas membersihkan lantai juga bisa terganti dengan terobosan robot vacuum cleaner. Namun perlu diketahui era 5.0 pada dasarnya merupakan konsep dimana saling berkolaborasinya antara manusia yang berperan sebagai pusatnya (*centered*) dan juga teknologi sebagai dasarnya (*technology based*). Era 5.0 dalam dunia pedidikan menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk yang memiliki keistemewaan berupa akal, pengetahuan dan etika yang ditopang dengan teknologi (Amalia & Munir, 2023, hlm. 3).

Era 5.0 menggabungkan 2 ruang yang berbeda, yaitu ruang siber serta ruang fisik. Ruang siber yang dimaksud ialah ruang digital yang mana data-data dari ruang fisik dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai upaya memperoleh solusi. Sedangkan ruang fisik yang dimaksud adalah dunia nyata. Sejumlah informasi yang telah berhasil diperoleh di ruang fisik kemudian dikumpulkan kemudian dikoneksikan dengan IoT (*Internet of Things*) pada tahapan berikutnya data tersebut dimasukkan ke penyimpanan dan di ruang siber akan dianalisis melalui AI (*Artificial Intelligence*) (SAP SE, 2020). Konsep 5.0 berpusat pada manusia yang terintegrasi, cepat dan mudah (Fukuyama, 2018, hlm. 47–50). Orang-orang akan diberikan kemudahan dengan tersedianya produk dan layanan dengan jumlah yang dibutuhkan dan waktu yang tepat, karena konsep ini menggunakan kecanggihan teknologi dan internet, konsep 5.0 ini merupakan terobosan baru terhadap sejarah peradaban manusia di muka bumi (Santoso, Triono, & Zulkifli, 2023, hlm. 57).

Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Salat terhadap Pembentukan Keluarga yang Sakinah di Era 4.0

1. Salat Menjadikan diri seseorang dekat kepada Allah swt

Salat itu mampu mendekatkan seorang hamba kepada Sang Khaliq, jika seseorang dapat memperhatikan bacaan, tata cara pelaksanaan, dan gerakan salat bahkan mampu menghayatinya maka salat tersebut akan berpengaruh dalam mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Salah satu kunci dalam membangun keluarga sakinah ialah ketika pasangan suami, istri, serta anak-anaknya dapat mengamalkan perintah agama. di antara sekian banyak perintah agama itu adalah salat, salat merupakan tiang agama, dengan salat seseorang akan dengan dengan Allah swt, sehingga jika seorang hamba memiliki kedekatan dengan Allah swt maka hamba tersebut akan berada dalam lindungan dan rahmat-Nya. saat seseorang dekat dengan Tuhannya, maka ia akan memiliki hati yang condong mengingatkan untuk senantiasa selalu berbuat kebaikan dan juga memperingatkan untuk tidak mengerjakan perbuatan buruk. Hal itu sesuai dengan salah satu fungsi salat yang terabadikan dalam firman Allah swt dalam al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar*” (QS. Al-Ankabut: 45).

Ayat ini menjelaskan mengenai makna tentang seseorang yang selalu mendirikan salat, maka pribadinya selalu terjaga dari pekerjaan/ perbuatan yang buruk/mungkar. Suami yang selalu mengerjakan salat maka ia akan dihindarkan dari perbuatan mungkar. Isteri yang rajin mendirikan salat menjadikan ia terhindar dari pekerjaan yang tidak baik/mungkar, dan anak-anaknya yang selalu salat, maka juga semua anaknya akan dihindarkan dari perbuatan mungkar. Keluarga yang menegakkan salat akan terhindar dari perbuatan mungkar.

a. Salat mendidik seseorang untuk menjaga kebersihan

Jika kita melihat salat dalam keilmuan fiqih, maka orang yang melaksanakannya dituntut agar senantiasa bersih dan suci terhadap badannya, pakaian yang digunakannya, dan tempat pelaksanaannya. jika hal di atas tidak dipenuhi maka secara dengan begitu salat yang dilaksanakan akan menjadi tidak sah karena baik badan, pakaian, dan tempat tidak bersih dan juga tidak suci. Salat secara tidak langsung mengajarkan kepada setiap orang yang melaksanakannya untuk selalu terbiasa hidup dengan bersih dalam keseharian. Jika kebiasaan bersih itu dapat kita terapkan dalam keseharian maka itu akan berpengaruh terhadap Kesehatan kita sehingga terhindar dari beragam masalah Kesehatan yang sering timbul jika seseorang terbiasa hidup kotor..

Rumah sangat penting dibersihkan karena bagian ini selalu menjadi tempat untuk segala urusan keluarga. Hadits tersebut memberikan ketentuan yang bersifat umum bahwa keluarga yang menjaga Kesehatan dan kebersihannya akan dinaungi oleh perasaan tenang, tentram dan dipenuhi keberkahan.

b. Salat Menjadikan Jiwa Tentram

Selain sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad saw pada hakikatnya merupakan manusia biasa pada umumnya. Beliau perlu memenuhi kebutuhan hidupnya dan

keluarganya. Beliau menjalankan perniagaan sebagai mata pencaharian. Seperti pada umumnya manusia yang menjalankan usaha, kadangkalanya rasa jenuh dan Lelah juga menghampiri beliau, di saat itu terjadi beliau juga perlu untuk beristirahat, rehat dari penatnya kesibukan yang menguras waktu dan tenaga, dengan perantara salat nabi dapat mengembalikan lagi ketentraman jiwa yang mungkin sempat terusik, pikiran pun menjadi tenang dan kondusif. salat menjadi solusi dari berbagai masalah yang menimpa nabi Muhammad saw, seperti yang disebutkan dalam hadits:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

Artinya: “Jika Nabi tertimpa suatu masalah yang berat maka beliau melaksanakan salat” (HR. Dawud)

Seyogyanya salat dapat menghadirkan ketenangan pikiran, hati yang lapang, serta jiwa yang tenang. Segala kegundahan akan berkurang. Tidak hanya sekedar urusan batin, rupanya salat juga berpengaruh untuk merileksikan tubuh akibat banyak melakukan aktifitas yang membuat terforsirnya tenaga.

Salat mampu menjadikan hati seorang hamba menjadi lapang, nyaman, tenang serta tenang, karena hakikatnya salat ialah dimana seorang hamba secara sepenuh diri menghadap Allah swt dengan sejenak meninggalkan segala kesibukan dunia yang mengikatnya.

Begitu pula dalam berkeluarga, jika ingin menciptakan keluarga yang sakinah hendaklah setiap anggota keluarga mengerjakan salat, karena keluarga yang sakinah merupakan keluarga yang memiliki atau mengandung rasa ketenangan, ketentraman, dan damai antara anggota keluarganya.

c. Salat Mendidik Pribadi untuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan

Di Era 5.0 segala informasi berseliweran dan dapat diakses tanpa adanya filter, terlebih di sosial media derasnyanya arus informasi yang tak terkendali menjadi tantangan tersendiri. Pasalnya kian maraknya penyebaran berita tidak benar/ berita bohong (hoaks) serta berbagai ujaran kebencian yang menjadi pemicu perpecahan yang tidak hanya berimbas pada persatuan dan kesatuan bangsa yang berskala kecil namun juga sebuah komunitas skala kecil seperti keluarga.

Di tengah hiruk pikuk ramainya berita bohong dan ujaran kebencian yang bertebaran memecah umat, umat muslim harus menyadari kedudukan salat yang begitu penting terutama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Apaun status seorang muslim, tidak memandang kekayaan, tidak mengenal suku, juga tidak memandang wajah yang rupawan, apapun status sosialnya, semua orang yang salat akan menghadap kiblat yang sama. Hal ini menyiratkan betapa pentingnya arti sebuah persatuan dan kesatuan umat tanpa pandang bulu. Nilai kesatuan tersebut akan berpengaruh dalam perasaan muslim satu dengan yang lainnya dalam hal saling melengkapi dan saling

d. Salat mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang tertata dan tertib

Kemajuan di era 5.0 berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, persaingan di dunia kerja pun meningkat, orang-orang harus membekali dirinya dengan beragam keahlian jika tidak ingin tertinggal. Kemampuan dalam manajemen atau mengorganisir menjadi hal penting yang harus dikuasai. Kemampuan manajemen yang baik akan

membuat segala hal menjadi baik dan juga tertata, sehingga segala hal yang mengacaukannya dapat dihindari dan dinetralisir.

Perlu kita ketahui ternyata sebelum bermunculannya konsep-konsep manajemen dan *self development* di era modern ini, jauh sebelumnya ternyata salat datang lengkap dengan konsep manajemen yang terinterpretasi dalam kedisiplinan dari tata cara salat, baik dimulai dari bersuci sebelum memasuki pelaksanaan salat, sampai tahap kepada pelaksanaan salat, serta pasca salat. Akitivitas salat mengandung konsep ketertiban yang melatih kedisiplinan dan keteraturan. Seorang muslim yang mukallaf tidak akan dibenarkan atau tidak akan ditoleransi ibadah salatnya jika ia menukar atau memutarbalikan rukun di dalam salat, misalnya rukun yang harus didahulukan menjadi diakhirkan ataupun sebaliknya, rukun yang seharusnya dikerjakan di akhir malah didahulukan. Walaupun ia tetap melakukan hal yang demikian maka salatnya dihukumi tidak sah secara syari'ah.

Rukun-rukun yang dikerjakan secara bertahap dalam salat sesuai aturan yang sudah ditetapkan maka akan membentuk pribadi yang tidak gegabah, cermat, dan tidak terburu-buru dalam mengambil Keputusan serta menentukan suatu langkah dalam dalam menjalani kehidupan.

Orang tua diwajibkan untuk senantiasa mendidik anak agar selalu terbiasa terhadap ketaatan dalam beribadah, apabila orangtua dapat membiasakan anaknya dalam mendirikan salat secara khusus dan tertib maka akan berdampak pada kepribadian anak, anak akan tumbuh dalam pengaruh yang baik sehingga menjadi pribadi yang baik, tenang, dan bersyukur. Namun jika orangtua tidak mengajarkan anak salat dengan benar dan cenderung lalai dalam mengajarkannya, bahkan dicontohkan berbuat yang hal-hal yang buruk maka hal itu berdampak pada kepribadian anak, anak akan berani melakukan hal-hal yang buruk, tidak hanya merugikan dirinya sendiri namun juga dapat mencelakai keluarga dan orang lain.

Bagaimanapun anak tersebut, dengan keadaan fitrahnya maka ia akan dipengaruhi segala hal dari orangtua atau keluarganya baik itu tentang kebajikan maupun keburukan, oleh karenanya sebagai orangtua yang memikul tanggung jawab, hendaknya menjaga keluarganya dari hal-hal yang memicu dan menjerumuskan kepada kemaksiatan, Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Kitab-Nya:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim: 6)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki

kepadamu. Kesudaban (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. An-Nisa: 132)

Ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas merupakan sebagian dalil yang ada di dalam al-Qur’an yang memberikan gambaran bahwa orangtua memiliki tanggung jawab dalam hal membimbing dan mengarahkan dalam hal Aqidah, akhlak, maupun kecerdasan intelektual anak. Oleh karenanya, kita sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap keharmonisan rumah tangga dapat berperilaku yang baik agar menjadi teladan yang akan diikuti oleh anak atau anggota keluarga lainnya terutama dengan melaksanakan salat dan membimbing mereka untuk salat lima waktu dengan baik (Candra, 2016).

e. Salat mendidik seseorang menjadi disiplin

Islam menempatkan salat sebagai tiang agama. kewajiban untuk mengerjakan salat diperintahkan kepada Rasulullah saw Ketika Isra mi’raj. Oleh karenanya salat lima waktu haruslah dijaga dan dipelihara dengan baik. Artinya seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh, memelihara bacaannya, tata caranya dan salat tepat waktu. QS. An-Nisa: 103

إِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (QS. An-Nisa: 103)

Salah satu hikmah diperintangkannya mengerjakan salat ialah membentuk sikap kedisiplinan dalam mengatur waktu. Hal itu lantaran waktu salat sudah ditentukan kapan harus dikerjakannya, sehingga melatih seseorang menjadi disiplin dalam masalah waktu. Dalam salat wajib, diharuskan untuk melaksanakan salat sesuai dengan waktunya, tidak boleh saling bertukar antara salat wajib yang satu dengan salat wajib lainnya, dan itu semua dilaksanakan 5 kali sehari semalam sesuai dengan aturan dan waktu yang telah ditentukan (Bagja Sulfemi, 2018, hlm. 168–169).

Kita semua dapat melihat atau menemukan kisah-kisah kesuksesan seseorang yang memiliki kedisiplinan yang terjadwal dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan dan cenderung tidak disiplin dalam mengatur jadwal, maka besar kemungkinan itu akan berpengaruh terhadap kelalaian terhadap kegiatan atau aktivitas yang seharusnya dapat ia kerjakan pada waktu yang semestinya, akibatnya ada kegiatan yang tertunda, pekerjaan yang terlalaikan dan menumpuk. Kedisiplinan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan berkeluarga. Orangtua yang disiplin memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya memberi teladan terhadap anak atau anggota keluarga, tidak sekedar membuat peraturan semata, karena peraturan tidak lebih dari sebuah rangkaian kata-kata apabila tidak ditaati oleh seluruh anggota keluarga, termasuk si pembuat peraturan itu sendiri (orangtua). dalam hal ini ialah ayah dan ibu. Dengan begitu maka tidak ada kesenjangan antara kepala rumah tangga dan anggota

kelurganya. Hal ini perlu kita perhatikan dan garis bawahi karena pada realitanya masih banyak kepala rumah tangga atau orang tua yang bisa membuat peraturan namun tidak ikut mematuhi peraturan yang dia sendiri buat. Contohnya dalam keseharian banyak orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk tidak bermain ponsel dan fokus untuk belajar atau mengerjakan hal-hal yang bermanfaat, namun orang tua tersebut yang hanyut bermain ponsel, hal ini tentu membuat si anak membelot dan protes karena itu tidak adil baginya, disebabkan karena ia melihat orang tuanya pun banyak memainkan ponsel di rumah.

Dalam mendidik anak menjadi disiplin, orangtua haruslah bersifat “tegas” untuk tidak selalu menuruti seluruh keinginan anak terlebih memang dalam permintaannya terdapat unsur yang tidak mendidik dan serta memiliki pengaruh buruk, merugikan, dan bahkan berbahaya untuk anak maupun orangtua ke depannya. Sistem hukuman atau sanksi kadangkalanya juga perlu diterapkan oleh orangtua kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan dengan tujuan memberikan efek jera. Perlu diperhatikan hukuman atau sanksi dimaksud harus masih dalam batas kewajaran.

Penerapan hukuman tersebut bukan menandakan orang tua yang kejam namun merupakan interpretasi dari rasa kasih sayang yang besar terhadap anak. Tidak mungkin orang tua yang sayang dengan anak membiarkan dalam perbuatan yang celaka, misalnya perbuatan maksiat dan segala hal yang menyangkut dengannya harus dijauhkan dari rumah yang Islami

f. Salat mendidik menjadi pribadi yang berani mengingatkan kebenaran

Dalam salat berjamaah, apabila seorang imam lupa terhadap Gerakan ataupun bacaan surah dalam salat yang imami, maka makmum diharuskan untuk mengingatkannya (dengan membaca *subhanallah* ataupun membetulkan bacaan/ayat yang dibaca). Hal tersebut menyiratkan bahwa umat harus mengingatkan pemimipinnya jika memperbuat kesalahan bahkan keburukan. Begitu pula dalam berumah tangga bahkan jika kepala rumah tangga menyuruh kepada kemaksiatan, maka anggota keluarganya tidak berkewajiban untuk mentaati perintah tersebut.

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Tiada (kewajiban) untuk mentaati makhluk dalam maksiat kepada Allah *azza wajalla*” (al-Salihi, t.t., hlm. 240).

KESIMPULAN

Dalam islam, salat menempati kedudukan yang tinggi. Salat merupakan Ibadah yang pelaksanaannya diawali dengan takbir dan ditutup dengan salam, ibadah ini semata-mata ditunjukkan atau dipersembahkan kepada Allah swt. Tidak sekedar berimplikasi kepada urusan akhirat, salat juga memiliki banyak pengaruh terhadap urusan keduniaan, termasuk dalam kehidupan berumah tangga.

Di era 5.0 ini, keluarga muslim menghadapi berbagai tantangan yang meyerang kekokohan rumah tangga, kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang kuat akan mengakibatkan berbagai problema yang jika tidak ditangani dengan tepat akan berujung kepada keluarga yang berantakan, disinilah salat memiliki nilai-nilai penting untuk

membangun keluarga yang Sakinah, nilai-nilai tersebut di antaranya ialah: (1)Salat menjadikan diri lebih dekat kepada Allah swt, (2) Salat mendidik seseorang untuk menjaga kebersihan, (3) Salat menjadikan jiwa ten tram,(4) Salat mendidik pribadi untuk menjaga kesatuan dan persatuan, (5) salat mendidik diri seseorang untuk bertata tertib (6) salat menjadikan diri lebih disiplin , (7) Salat mendidik menjadi pribadi yang berani mengingatkan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Salihi, A. al_Hamd al-Muhammad. (t.t.). *Al-Dar al-Munir 'Ala at-Tafsir (Tafsir Ibn al-Qayyim) Juz 2*. Beirut: Muassasah al-Nur li al-Tiba'ahwa al-Tajlid.
- Al-Fauzan, S. A. bin S. (1432). *Minbah Al-'Allam fii Syarah Bulugh Al-Maram Cetakan Pertama*. Saudi: Dar Ibn Al-Jauzy.
- Amalia, N. F., & Munir, Moh. M. M. (2023). Tantangan dan Upaya Pendidikan dalam Menghadapi Era Society 5.0. *MAANA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- B. Gainau, M. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Sleman: PT Kanisius.
- Bagja Sulfemi, W. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah dan Intelegensi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan*, 16(2).
- Candra, A. E. (2016). Peranan Orang tua dalam Membina Ketaan Ibadah Sholat Anak di Dusun IV Desa Kuripan Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. *Lampung*.
- Fadilah, M., & Rofi'i. (2019). Kajian Materi Shalat pada Kitab Mabadiul Fiqhiyah Juz II dan Fiqih Kementerian Agama RI dan MI Nahdhtussalam Anjir Serapat Kabupaten Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 02(01).
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0 Aiming for New Human-Centered Society*. Japan Spotlight.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halimatussa'diah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Medina Publishing.
- Lutfu, A. (t.t.). *Pendidikan Keluarga untuk Menyiapkan Era Society 5.0*. Jakarta Pusat: Universitas Nahdatul Ulama Indonesia.
- Mansur, A. (2006). Implementasi Klasifikasi Nilai dan Pembelajaranan fungsionalEtika Islam. *Alikra, Jurnal Imiah Keislaman*, 5(1).
- Qasim bin Shalih Al-Fahd. (2007). *Durus Fii Tadabbur Ma'ani Aqwal As-Sholaah (Menyingkap Makna Sholat dari Takbiratul Ibram sampai salam)*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rasyid, S. (2013). *Fiqih islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Salam, L. (t.t.). *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 5(1).
- SAP SE. (2020). *Analysis of the Japanese Concept Society 5.0 and Applicability in Germany*.
- Tim Penulis. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wigena, N. R., Alghifari, M. D., & dkk. (t.t.). Pengaruh Era Society 5.0 terhadap Nilai-Nilai Pancasila yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1 Juni 2022.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsiran Al-Quran.
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.